**PERILAKU MENCARI PENGOBATAN ANAK AUTIS**

Isroni Astuti, Nurhayati, Agus Salim[[1]](#footnote-2)\*

**ABSTRAK**

Autis adalah gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang komunikasi, gangguan dalam bermain, bahasa, perilaku, gangguan perasaan dan emosi, interaksi sosial, perasaan sosial dan gangguan dalam perasaan sensoris. Dengan metode diagnosis yang kian berkembang jumlah anak yang menderita Autisme semakin besar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua tentang autisme dan faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pencarian pengobatan orang tua dengan anak autis.Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif dengan rancangan potong lintang*.* Sampel penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak autis di klinik tumbuh kembang RS Fatmawati yang berkunjung bulan November 2010.Faktor pengetahuan dan pendidikan orang tua merupakan faktor yang paling berhubungan dengan upaya pencarian pengobatan dengan P <0,05. Faktor yang paling berhubungan dengan perilaku pencarian pengobatan anak autis adalah pengetahuan dengan OR 10,54 setelah di kontrol dengan variabel pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, jarak, petugas dan keterpaparan media. Disarankan untuk meningkatkan penyuluhan pada orang tua supaya dapat menambah pengetahuan dan mengubah pola pikir orang tua mengenai deteksi dini autisme.

Kata kunci: Perilaku Orang Tua, Pencarian Pengobatan, Anak Autis

**ABSTRACT**

Autism is a pervasive developmental disorder in children characterized by disruptions and delays in communication, interruption in play, language, behavior, feelings and emotional disturbances, social interaction, feelings of social and sensory disturbances in feeling. With the methods of diagnosis are increasingly growing number of children who suffer from Autism bigger. The purpose of this study to describe the knowledge, attitudes and behaviors of parents about autism and the factors that influence the search for treatment of parents with autistic children. This study was conducted with a quantitative approach with cross-sectional design of Study. The sample was. Parents who have children with autism in clinical development of the RS Fatmawati who visit in November 2010. Factors knowledge and education of parents is the factor most associated with the search for treatment with P <0.05. Factors most corelated with treatment seeking behavior in children with autism is the knowledge of the OR 10.54 after the control variables of education, occupation, number of children, distance, officials and media exposure. It is recommended to increase outreach to parents in order to increase knowledge and change the mindset of parents about early detection of autism.

Keywords: Parent’s Behavior, Efforts to Threatment, Autis

**PENDAHULUAN**

 Setiap orang tua menginginkan dan mengharapkan anak yang dilahirkan nanti tumbuh menjadi anak yang menyenangkan, terampil dan pintar yang nantinya akan menjadi penerus dalam keluarga tersebut. Namun tidak semua harapan orang tua memiliki anak yang sehat dan normal dapat terwujud. Beberapa orang tua justru mendapat anak yang memiliki kekhususan.1 Autis adalah gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi social, perasaan sosial dan gangguan dalam perasaan sensoris. Jumlah anak yang terkena autis semakin meningkat pesat dalam dekade terakhir ini. Dengan adanya metode diagnosis yang kian berkembang hampir dipastikan jumlah anak yang ditemukan terkena Autisme akan semakin besar, hal ini mengkhawatirkan mengingat sampai saat ini penyebab autis masih misterius dan menjadi bahan perdebatan diantara para ahli dan dokter di dunia.2

 Anak dengan autis akan terus berkembang dan input keluarga dan edukasi sangat penting. Kira-kira 15% anak autis pada usia dewasa agak berdikari dan memperoleh pekerjaan. Kemajuan anak berdasarkan tingkat intelegensi dan perilaku. Kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita yang menyeluruh dan terkoordinasi diselenggarakan dalam bentuk kemitraan antara orang tua, pengasuh anak, anggota keluarga lainnya, kader, tokoh masyarakat, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat, dan sebagainya dengan tenaga professional (kesehatan, pendidikan dan sosial), akan meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak usia dini dan kesiapan memasuki jenjang pendidikan formal. Indikator keberhasilan pembinaan tumbuh kembang anak tidak hanya meningkatnya status kesehatan dan gizi anak tetapi juga mental, emosional, sosial dan kemandirian anak berkembang secara optimal.3

**METODE**

 Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *crosssectional* yaitu mengkaji suatu obyek pada waktu penelitian dan pengamatan variabel depedent serta independent dilakukan pada saat yang sama. Populasi penelitian adalah orang tua yang mempunyai anak autis diklinik tumbuh kembang RS Fatmawati. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak autis di klinik tumbuh kembang RS Fatmawati yang berkunjung pada bulan November 2010. Pengambilan sampel dengan cara quota sampling *(sample quota).* Langkah-langkahnya pengambilan sampel yaitu: 1. Mendata jumlah anak yang menderita autisme di RS Fatmawati 2. Memberikan kuesioner pada orang tua atau wali yang mempunyai anak autis

 Petugas pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti utama, peneliti kedua dan peneliti ketiga dan dibantu oleh 3 orang petugas kesehatan yang ada di klinik tumbuh kembang RS Fatmawati.

**HASIL**

Tabel 1 Hasil Analisis Bivariat

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel Independen | Kategori | Kurang Baik(%) | Baik(%) | Nilai P |
| SikapPengetahuanUmurPendidikanPekerjaanPendapatan KeluargaJumlah AnakJarakPeran PetugasKeterpaparan Media | NegatifpositifKurangBaik20-35 tahun> 35 tahunDasarMenengahTinggiTidak BekerjaBekerjaRendahMenengahTinggi1lebih dari 1DekatJauhTidak BerperanBerperanTidak TerpaparTerpapar | 53,344,670,330,651,444,937,558,842,954,239,557,842,033,351,143,949,146,549,145,551,043,2 | 46,755429,769,448,655,162,541,257,145,860,542,258,066,748,956,150,954,550,954,549,056,8 | 0,5870,0010,5330,2290,2550,2290,2550,9180,0910,619 |

Berdasarkan data diatas didapatkan sebanyak 14 (46,7) orang tua yang mempunyai sikap negatif berperilaku baik, sedangkan 31 (55,4) orang tua yang mempunyai sikap positif berperilaku baik. Hasil uji statistik di peroleh nilai P 0,587 tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku upaya pencarian pengobatan anak autis. Sebanyak 37 (29,7) orang tua yang mempunyai pengetahuan kurang berperilaku baik, sedangkan 49 (55,3) orang tua yang mempunyai pengetahuan baik berperilaku baik. Hasil uji statistik di peroleh nilai P 0,001 ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dengan perilaku upaya pencarian pengobatan anak autis. Dari hasil analisis pula didapatkan nilai OR 5,358 artinya orang tua yang berpengetahuan baik mempunyai peluang 5,36 kali untuk berperilaku baik dibanding yang mempunyai pengetahuan kurang.

 Sebanyak 15 (62,5) orang tua yang berpendidikan dasar mempunyai berperilaku baik, sedangkan 16 (57,1) orang tua yang berpendidikan tinggi berperilaku baik. Hasil uji statistik di peroleh nilai P 0,229 tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dengan perilaku upaya pencarian pengobatan anak autis. Sebanyak 14 (42,4) orang tua yang berpendapatan rendah berperilaku baik . Sedangkan 2 (66,7) orang tua yang berpendapatan tinggi berperilaku baik. Hasil uji statistik di peroleh nilai P 0,229 tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan perilaku upaya pencarian pengobatan anak autis. Sebanyak 24 (49,9) mempunyai tidak terpapar media berperilaku baik . Sedangkan 21 (56,8) orang tua yang mempunyai keterpaparan media berperilaku baik. Hasil uji statistik di peroleh nilai P 0,619 tidak ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan media dengan perilaku upaya pencarian pengobatan anak autis.

Tabel 2 Model Akhir Analisis Multivariat

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | B | S.E. | Wald | P Value | OR |
| Pengetahuan | 2.356 | .620 | 14.451 | .000 | 10.549 |
| Pendidikan | -.781 | .389 | 4.040 | .044 | .458 |
| Pekerjaan | .839 | .562 | 2.226 | .136 | 2.313 |
| Jumlah anak | 1.114 | .563 | 3.909 | .048 | 3.046 |
| Jarak | -.788 | .593 | 1.766 | .184 | .455 |
| Petugas | -.431 | .557 | .598 | .439 | .650 |
| Terpapar media | .590 | .564 | 1.093 | .296 | 1.804 |
| Constant | -3.962 | 1.625 | 5.946 | .015 | .019 |

Dari hasil analisis nilai OR yang paling besar adalah variabel pengetahuan yaitu 10,54 artinya peranan orang tua mempunyai peluang 10,54 kali untuk berperilaku mencari pengobatan anak autis dibandingkan dengan dengan variabel pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, jarak, petugas dan keterpaparan media.

**PEMBAHASAN**

 Dari hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku upaya pencarian pengobatan anak autis adalah sebanyak 41 orang (47,7%) berperilaku kurang baik dan sebanyak 45 (52,3%) berperilaku baik.Hal ini sesuai dengan pernyataan Budhiman (2010) Di kota besar seperti Jakarta, kesadaran mengenai autism mulai timbul, para orang tua lebih cepat membawa anaknya ke dokter apabila mereka merasakan ada yang kurang dalam perkembangan anaknya.Biasanya orang tua tersebut memeriksakan anaknya mengalami keterlambatan perkembangan perkembangan kemampuan selama 3 tahun ketika dia konsultasikan kedokter oleh orang tuanya karena mengalami gejala-gejala autisme kemudian di diagnosis tersebut dan diagnosis ini umumnya diberikan sesudah memasuki umur 5 tahun. Usia dari anak juga berpengaruh terhadap tingkat keparahan yang tampak dari gangguan itu.4Anak akan terus berkembang dan input keluarga dan edukasi sangat penting. Prognosis umumnya buruk, sebagian besar anak akan dapat berdikari pada usia dewasa, Namun ada sebagian kecil kira2 15% yang dapat agak berdikari dan memperoleh pekerjaan. Diagnosis berkaitan dengan intelegensi dan perilaku.3

 Berdasarkan data hubungan antara sikap dengan perilaku upaya pencarian pengobatan anak autis eksklusif bahwa sebanyak 14 (46,7) orang tua yang mempunyai sikap negatif berperilaku baik. Sedangkan 31 (55,4) orang tua yang mempunyai sikap positif berperilaku baik. Hasil uji statistik di peroleh nilai P 0,587 tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku upaya pencarian pengobatan anak autis. Stress dan proses menerima saat anaknya terdiagnosis autis adalah : 1. Terkejut dan menolak diagnosa 2. Merasa tidak berdaya. 3. Mengalami berbagai emosi negatif 4. Menerima kondisi anak.15 Berbagai Reaksi orang tua terhadap stress :1, kecenderungan menarik diri, 2) terlalu melindungi, 3. Kecenderungan untuk melakukan kontrol berlebihan Menjadi orang tua istimewa langkah yang perlu dipersiapkan adalah mempersiapkan diri, mengenali masalah yang akan muncul dan perlu di hindari. Orang Tua perlu mengembangkan cara kreatif yang ampuh untuk mengatasi stess denganbaik hingga efek negativnya perlu dihindari. Sikap-sikap positif: 1. Cinta dan penerimaan 2. Harapan yang tingginamun realitis 3. Mendorong kemandirian 4. Menghargai usaha anak.5. Membuat kelompok pendukung.5 Orang tua anak autis biasanya melewati tahapan yang biasanya di indentifikasi sebagai grief (Keluhan), Guilt (perasaan bersalah), Rejection (penolakan) Anger kemarahan Acceptance (penerimaan) dengan masa kesiapan yang berbeda , ada yang dapat melalinya dengan masa singkat , ada yang terus menerus terbawa atau berada pada satu tahapan tanpa melainya hingga sampai pada penerimaan . Salah satu hal yang membantu keberhasilan daam melalukan penangaana para penyandang autisme adalah kesiapan dari orang tua untuk menerima anaknya . setiap orang tua akan mengalami berbagai perasaan pada saat mendengar dari mulut seseorangprofesionl bhwa anaknya terdiagnosis menderita Autisme. Yang sering terjadi adalah persaan tak percaya, marah , tak dapat menerimadengan harapan bahwa diagnosis tersebut salah, rasa shock , panik sedih binggung dan sebagainya. Banyak yang kemudian mencari pendapat dokter lain untuk dapat kepastian mengenai diagnosis tersebut, karena memang masih banyak kalangan profesi kedokteran pun yang belum begitu mendalami gangguan yang satu ini.6

 Hasil penelitian menujukkan bahwa pengetahuan dengan perilaku upaya pencarian pengobatan anak autis eksklusif pada bahwa sebanyak 37 (29) orang tua yang mempunyai pengetahuan kurang berperilaku baik. Sedangkan 49 (55,3) orang tua yang mempunyai pengetahuan baik berperilaku baik. Hasil uji statistik di peroleh nilai P 0,001 ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dengan perilaku upaya pencarian pengobatan anak autis. Dari Hasil analisis pula didapatkan nilai OR 5,358 artinya orang tua yang berpengetahuan baik mempunyai peluang 5,36 kali untuk berperilaku baik dibanding yang mempunyai pengetahuan kurang. Seiring kemajuan tehnologi pengetahuan orang tua tentang autis meningkat, sehungga orang tua akan cepat memeriksakan anaknya apabila mereka ada yang kurang dalam perkembangan anaknya.7

 Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara umur orang tua dengan perilaku upaya pencarian pengobatan anak autis eksklusif adalah tampak bahwa sebanyak 18 (48,6) orang tua berumur 20 sampai 35 tahun berperilaku baik . Sedangkan 27 (55,1) orang tua yang berumur lebih dari 35 tahun berperilaku baik. Hasil uji statistik di peroleh nilai P 0,553 tidak ada hubungan yang signifikan antara umur orang tua dengan perilaku upaya pencarian pengobatan anak autis.

 Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan orang tua dengan perilaku upaya pencarian pengobatan anak autis tampak bahwa sebanyak 15 (62,5) orang tua yang berpendidikan dasar mempunyai berperilaku baik . Sedangkan 16 (57,1) orang tua yang berpendidikan tinggi berperilaku baik. Hasil uji statistik di peroleh nilai P 0,229 tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dengan perilaku upaya pencarian pengobatan anak autis. Sebagian besar orang tua yang memeriksakan diri anak autisnya berpendidikan tinggi.8

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pekerjaan orang tua dengan perilaku upaya pencarian pengobatan anak autis eksklusif adalah bahwa sebanyak 22 (45,8) orang tua yang tidak bekerja mempunyai berperilaku baik. Sedangkan 23 (60,5) orang tua yang bekerja berperilaku baik. Hasil uji statistik di peroleh nilai P 0,225 tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan orang tua dengan perilaku upaya pencarian pengobatan anak autis. Profesi dokter ternyata belum bisa menjadi jaminan bagi orang tua untuk memperoleh informasi tentang autisme dengan cepat. Dengan latar belakang pendidikan itulah mereka memahami kelainan metabolisme yang terjadi dalam anak penyandang autisme.9

 Hasil penelitian Menunjukkan bahwa hubungan antara pendapatan orang tua dengan perilaku upaya pencarian pengobatan anak autis eksklusif adalah tampak bahwa sebanyak 14 (42,4) orang tua yang berpendapatan rendah berperilaku baik. Sedangkan 2 (66,7) orang tua yang berpendapatan tinggi berperilaku baik. Hasil uji statistik di peroleh nilai P 0,229 tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan perilaku upaya pencarian pengobatan anak autis. Bahwa banyak anak yang menunjukkan gejala autism, namun orang tuanya berasal dari keluarga yang sangat kekurangan sehingga untuk makan sehari tiga kali saja mereka tidak mampu.10 Akhirnya mereka sama sekali tidak terpikirkan oleh mereka untuk memberikan terapi pada anaknya.Anak autis memerlukan terapi 25 hungga 40 jam seminggu, hal ini memerlukan biaya yang besar. Biaya pengobatan anak autis ini sering membebani orang tua anak dengan autis.11 Masalah finansial akan menjadi konflik besar antara suami dan istri karena penangganan spectrum autis memerlukkan penangganan khusus.5

 Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara jumlah orang tua dengan perilaku upaya pencarian pengobatan anak autis eksklusif pada adalah tampak bahwa sebanyak 22 (48,9) orang tua yang mempunyai anak satu berperilaku baik . Sedangkan 23 (56,1) orang tua yang mempunyai anak lebih dari satu berperilaku baik. Hasil uji statistik di peroleh nilai P 0,229 tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan perilaku upaya pencarian pengobatan anak autis. Keluarga merupakan suatu system yang melibatkan interaksi diantara seluruh anggota, maka saudara kandung dari anak spectrum autis juga akan merasakan dampak krisis yang terjadi. 11 Keberadaan saudara kandung dengan anak autism ini merupakan suatu keuntungan atau bisa merupakan kekurangan bagi anak autis.16 Faktor genetik disebut sebagai salah satu kemungkinan penyebab terjadinya autisme, walaupun penelitian ada penelitian yang menyebutkan faktor genetik ini berasal dari genetik ayah maupun ibu. Keduanya memiliki peluang yang sama, hanya sifat autis lebih terlihat nyata pada saudara sekandung lelaki dari fihak ibu maupun ayah.6

 Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara jarak dengan tempat pelayanan dengan perilaku upaya pencarian pengobatan anak autis eksklusif adalah tampak bahwa sebanyak 27 (50,9) mempunyai jarak yang dekat dengan pelayanan berperilaku baik. Sedangkan 18 (54,5) orang tua yang mempunyai jarak jauh lebih dari satu berperilaku baik. Hasil uji statistik di peroleh nilai P 0,918 tidak ada hubungan yang signifikan antara jarak pelayanan dengan perilaku upaya pencarian pengobatan anak autis. Peningkatan jumlah penyandang autisma yang sangat pesat. Sayangnya, tidak di imbangi dengan peningkatan pelayanan fasilitas jumlah ahli yang mendalami bidang autis.13

 Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara peran petugas dengan perilaku upaya pencarian pengobatan anak autis eksklusif pada tabel tampak bahwa sebanyak 24 (49,9) mempunyai tidak terpapar media berperilaku baik . Sedangkan 21 (56,8) orang tua yang mempunyai peranan petugas berperilaku baik. Hasil uji statistik di peroleh nilai P 0,619 tidak ada hubungan yang signifikan antara peran petugas dengan perilaku upaya pencarian pengobatan anak autis. Sebagian besar dokter yang menanggani autism tinggal di Jakarta.Penderita autis yang segera bertemu dengan seorang profesional yang mampul mendiagnosis gangguan autis ini secara tepat dan cepat akan lebih cepat mendapatkan pertolongan yang optimal.13

 Berdasarkan data hubungan antara keterpaparan media dengan perilaku upaya pencarian pengobatan anak autis eks adaah tampak bahwa sebanyak 24 (49,9) mempunyai tidak terpapar media berperilaku baik . Sedangkan 21 (56,8) orang tua yang mempunyai keterpaparan media berperilaku baik. Hasil uji statistik di peroleh nilai P 0,619 tidak ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan media dengan perilaku upaya pencarian pengobatan anak autis. Orang tua dapat mencari informasi tentang penangganan anak autis pada cerita-cerita sosial yang ada di dalam internet untuk mendapatkan informasi tentang autis.11

 Hasil penelitian menunjukkan bahwa Didapatkan nilai OR yang paling besar adalah variabel pengetahuan yaitu 10,54 artinya peranan orang tua mempunyai peluang 10,54 kali untuk berperilaku mencari pengobatan anak autis dibandingkan dengan dengan pengetahua, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, jarak, petugas dan keterpaparan media. Hal yang paling penting dimiliki orang tua adaah pengetahuan, kemauan dan kesabaran. Orang tua harus mencari informasi sebanyak mungkin tentang penanganan autisme. Pengetahuan orang tua dalam penanangan autis akan membuat orang tua kuat.14

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar orang tua 45 (53%) berperilaku baik. Faktor pengetahuan dan pendidikan orang tua merupakan faktor yang paling berhubungan dengan upaya pengobatan anak autis di RS Fatmawati Jakarta.Faktor sikap,umur, pekerjaan,pendapatan, jumlah anak, jarak , petugas dan keterpaparan media menunjukkan hubungan yang tidak bermakna dengan upaya pengobatan pengobatan anak autis.Faktor yang paling mempengaruhi perilaku pencarian pengobatan anak autis adalah pengetahuan, dibandingkan dengan faktor-faktor yang lain yang diteliti dalam penelitian ini.

**SARAN**

Bagi puskesmas diharapkan dapat meningkatkan penyuluhan di masyarakat supaya dapat mengubah pola pikir masyarakat mengenai deteksi dini autisme. Memberika penyuluhan pada orang tua yang mempunyai anak balita. Bagi Rumah Sakit Fatmawati diharapkan dapat meningkatkan penyuluhan di masyarakat supaya dapat mengubah pola pikir masyarakat mengenai deteksi dini autisme. Memberikan penyuluhan pada orang tua yang mempunyai anak balita yang berhubungan dengan pengetahuan tentang autisme.Penelitian ini agar lebih dikembangkan lagi baik dalam bentuk pemilihan variabel maupun analisis yang dilakukan. Beberapa Variabel yang diduga berhubungan dengan Determinan periaku orang tua dan dilakukan analisis tentang faktor yang paling dominan terhadap faktor yang paling berhubungan dengan Perilaku orang tua dalam upaya pencarian pengobatan anak autis.

**SUMBER PUSTAKA**

1. Wardani D.s, 2009, *Strategi Coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Skripsi.
2. Judarwanto Widodo, 2006, *Deteks*i *Dini dan Skrening* *Autis*, [www.alergianak.bravehost.com](http://www.alergianak.bravehost.com), disitasi tanggal 4 September 2006.
3. Lumbantobing, 2006, *Anak Dengan Mental Terbelakang: Retardasi Mental, Gangguan Belajar dan Gangguan Pemusatan Perhatian,*, Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
4. Marijani Leny, 2003, *Bunga Rampai I: Seputar Autisme Dan Permasalahannya*, Putera Kembara Foundation.
5. Ginanjar Adrian S, 2010, *Mengelola Krisis Dalam Keluarga Dengan Anak Spektrum Autistik*, Seminar Peduli Autis pada tanggal 18 April 2010, Jakarta
6. Marijani Leny, 2003, *Bunga Rampai I: Seputar Autisme Dan Permasalahannya*, Putera Kembara Foundation.
7. Budhiman Melly, 2010, *Penangganan Alternatif Bagi anak Autistik*, Seminar Peduli Autis pada tanggal 18 April 2010, Jakarta.
8. Budhiman Melly Et all, 2002, *Langkah Awal Menaggulangi Autisme Dengan Memperbaiki Metabolisme Tubuh*, Nirmala, Jakarta
9. GreensPan SI, 2006, *The Child With Spesial Needs: Anak Berkebutuhan Khusus: Mendorong Pertumbuhan Intelektual dan Emosional*, Yayasan Ayo Main.
10. Ginanjar AS, 2008, *Panduan Praktik Mendidik Anak Autis: Menjadi Orang Tua Istimewa*, Dian Rakyat, Jakarta.
11. Pamoedji Gayatri, 2010*, 200 pertanyaan dan Jawaban Seputar Autisme, Masyrakat Peduli Autis*, Jakarta.
12. Puspita Dyah, 2010, *Berbagai Terapi Bagi Anak Autistik*, Seminar Peduli Autis pada tanggal 18 April 2010, Jakarta
13. Budhiman Melly, 2010, *Permasalahan Autisme Di Indonesia*, Seminar Peduli Autis pada tanggal 18 April 2010, Jakarta.
14. Rokhana N.A, 2005, hu*bungan Antara Pendapatan Keluarga Dan Pola Asuh Gizi Dengan Status Gizi Anak Balita Di Betokan Di Demak*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah.
15. Judarwanto Widodo, 2006, *Pencegahan* *Autis Pada Anak*, [www.alergianak.bravehost.com](http://www.alergianak.bravehost.com), disitasi tanggal 4 September 2006
16. Rokhana N.A, 2005, hu*bungan Antara Pendapatan Keluarga Dan Pola Asuh Gizi Dengan Status Gizi Anak Balita Di Betokan Di Demak*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah.
17. Fitri, 2007, *Seminar: Deteksi dan Pendidikan Anak cerdas Istimewa dan Berbakat Istimewa*, [www.mediascore.com](http://www.mediascore.com), Disitasi tanggal 21-Maret 2007.
1. \* Dosen Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Jakarta I [↑](#footnote-ref-2)